

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasi makna kata dan untuk menyamakan persepsi dalam memahami penelitian ini, sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud yang dituju, maka dibutuhkan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu :

1. Pendidikan

Pendidikan yang penulis maksud dalam karya ilmiah ini adalah pendidikan dalam arti luas, maksudnya bukan pendidikan yang dipahami sebagai sebuah lembaga formal yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya, seperti sekolah, lembaga pendidikan, kursus dll. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan sebagai sebuah proses bagi peserta didik. Sebagaimana pendapat N Driyarkara, bahwa pendidikan adalah sebuah proses pemanusiaan manusia (hominisasi). Karena itu pendidikan harus membantu manusia muda agar secara tahu dan mau, bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instiktif saja. Selain itu pendidikan juga harus dipahami sebagai humanisasi, agar setiap sikap dan tindak serta aneka kegiatan manusia terdidik benar-benar manusiawi dan semakin manusiawi. Dengan kata lain menurut Driyarkara,

pendidikan itu dimaksudkan untuk mengembangkan manusia agar menjadi makhluk yang memiliki cipta, rasa dan karya yang manusiawi.¹

Maka yang dimaksud dengan pendidikan dalam pembahasan ini adalah suatu upaya yang terencana dan sistematis untuk melakukan proses interaksi antara para peserta didik dengan masyarakat. Dalam proses itu warisan sosial yang berupa pengertian, norma-norma, pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat diserahkan kepada generasi baru. Pendidikan itu adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar, intensional dan dilakukan dengan sengaja. Karena itu pendidikan merupakan proses interaksi yang didalamnya terjadi kontak sosial.

2. Pengembangan Masyarakat

Dalam kamus Sosiologi, pengembangan masyarakat diartikan sebagai promosi kehidupan yang lebih kepada masyarakat setempat dengan partisipasi aktif, inisistif maupun kerja sama seluruh warga masyarakat.² Sementara menurut teori sumber daya manusia, pengembangan masyarakat pada hakikatnya berlandaskan pada investasi manusiawi. Dengan produktifitas seseorang, yang terbukti dengan peningkatan penghasilan, maka akan terangkatlah masyarakat ke taraf hidup yang lebih tinggi.³

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan kondisi sosial yang berdasarkan rasa humanitas, aksi yang bersifat evolutif dan tanpa merubah lembaga dan struktur

¹ N.Driyarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978, hlm. 167.

² Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1983, hlm. 33.

³ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan, Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hlm. 28.

masyarakat, melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan penting untuk mengembangkan masyarakat melalui peningkatan kualitas manusia, baik dalam arti pengembangan intelektual maupun keterampilan. Oleh sebab itu harapan tentang peranan pendidikan bagi pengembangan masyarakat menjadi besar.

3. Studi

Studi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk mempelajari sesuatu secara ilmiah dan mendalam sehingga kita mengetahui dan mendalaminya. Studi ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang unit sosial tertentu, seperti individu, keluarga, lembaga masyarakat serta segala sesuatu yang pernah tercatat oleh sejarah,⁴ dalam penelitian ini adalah seorang tokoh pendidikan dan praktisi dalam pengembangan masyarakat yaitu Romo Mangunwijaya.

4. Kiprah Romo Mangunwijaya

Kiprah Romo Mangunwijaya yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah segala bentuk peran dan partisipasi, baik berupa pemahaman dan hasil pemikiran Romo Mangun yang diaplikasikan dalam bentuk karya nyata untuk mengembangkan masyarakat Kali Code Yogyakarta melalui proses pendidikan.

5. Kali Code Yogyakarta

Kali Code adalah nama salah satu kali (sungai) diwilayah Kota Yogyakarta yang menjadi lokasi penelitian. Tepatnya adalah wilayah pinggir Kali Code yang terletak diwilayah Rt. 01/01 Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta.

⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1999, hlm, 73.

Jadi maksud judul “ *Pendidikan Dalam Pengembangan Masyarakat, Studi Kiprah Romo Mangunwijaya di Kali Code Yogyakarta*” adalah kajian terhadap kiprah dan peran Romo Mangunwijaya dalam mengembangkan masyarakat di Kali Code Yogyakarta melalui proses pendidikan.

B. Latar Belakang

Romo Mangunwijaya adalah seorang tokoh di negeri ini yang memiliki andil besar dalam memperjuangkan iklim demokrasi. Keberanian Romo Mangun untuk menyuarakan dan berpihak kepada nasib rakyat jelata yang lemah berhadapan dengan penguasa yang cenderung represif pada masa rezim Orde Baru, telah menunjukkan perannya sebagai seorang intelektual dan pejuang kemanusiaan yang tegar pantang menyerah. Bahkan pada masa reformasi sampai terakhir menjelang wafatnya beliau tetap berani dan kritis. Atas peran dan sumbangannya ini selayaknyalah beliau diberikan kehormatan, dan penghargaan yang tinggi.⁵ Keberpihakannya terhadap yang lemah dan miskin-tergusur dalam berbagai tulisannya seperti perjuangannya membela rakyat pinggiran di tepi Kali Code Yogyakarta. Pembelaannya terhadap warga yang menjadi korban pembangunan Waduk Kedung Ombo, warga Grigik, Gunungkidul, para petani organik Mertoyudan Magelang, para pengamen dan anak-anak jalanan dan masih banyak yang lainnya. Keterpanggilannya dalam membela yang kecil, lemah, miskin didasarkan oleh rasa kemanusiaan yang keluar dari lubuk hatinya yang jujur dan murni. Melalui tindakan-tindakan

⁵ Y.B. Priyanahadi, dkk., *Y.B Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 7.

kongkret berupa perhatian, pendampingan, pengangkatan manusia yang lemah, miskin pada tarap kemanusiaannya. Hanya dengan cara itulah, Romo Mangun telah memberi contoh bagaimana membalas pengorbanan rakyat, khususnya yang miskin dan menderita.⁶

Romo Mangun sangat peduli dengan persoalan bangsa dan masyarakat, khususnya yang menyangkut kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Namun dia tidak mau terjebak berhenti secara dangkal-sempit pada soal-soal itu apa adanya. Dia melihat bahwa sesungguhnya semua persoalan itu merupakan bagian dari proses wajar evolusi permanen alam semesta dalam berbagai dimensinya. Maka bisa dikatakan bahwa seluruh kehadiran dan karya Romo Mangunwijaya, mulai dari sebagai Pastor desa, kolumnis-pengarang, dosen-arsitek, pendamping dan pembela masyarakat miskin-tertindas, dan tokoh pendidikan, pada hakikatnya adalah karya pendidikan dalam arti luas. Tujuannya memfasilitasi orang dan masyarakat agar teremansipasi ke arah menjadi semakin cerdas, adil, dan manusiawi.

Ketika mulai terjun mendampingi masyarakat miskin mula-mula dikampung Terban dan diteruskan di Kali Code pada dasawarda 80-an, agenda yang dibawa oleh Romo Mangun adalah *action research* dalam rangka *community development*.⁷ Sasarannya adalah warga masyarakat dewasa. Agar meyakinkan sebagai kegiatan ilmiah, saat itu Romo Mangun merasa perlu

⁶ Y.B. Priyanahadi, *Y.B. Mangunwijaya Dimata Para Sahabat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 8

⁷ Darwis Khudori, *Menuju Kampung Pemerdakaan, Membangun Masyarakat Sipil dan Akar-akarnya. Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat, hal 230.

meminta kesediaan dua guru besar UGM sebagai penasihat, yaitu Prof. Dr. Sartono Kartodirjo dan Prof. Dr. Umar Kayam (almarhum). Dan orang tahu pada prakteknya Romo Mangun sepenuhnya berjalan sendiri.

Hasil pengalamannya bergaul dengan anak-anak pinggiran Kali Code, Gunungkidul dan Kedung Ombo melahirkan banyak pemikiran. Salah satu pemikirannya adalah tentang pendidikan. Pendidikan menurutnya harus mengacu kepada kesepakatan bersama yang sudah tercantum dalam Mukaddimah UUD 1945, Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dan Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pendidikan harus mengacu kepada kemanusiaan yang adil dalam arti pendidikan harus adil dan berkemanusiaan dan bukan pendidikan yang doktrinasi.⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Mangun harus menghindari dan menghapuskan doktrinasi yang dianggapnya keluar dari nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kebebasan, padahal nilai-nilai tersebut pilar terpenting dari proses pendidikan. Pendidikan yang memosisikan anak sebagai tentara-tentara kecil yang harus disikapi dan diatur dengan gaya komando merupakan sistem pendidikan yang selama ini ditentanginya karena jelas-jelas bertentangan dengan Mukaddimah UUD 1945.

Sebagai tokoh yang peduli terhadap rakyat kecil dan lemah serta banyak berbicara tentang pendidikan, Romo Mangun memandang pendidikan di Indonesia seolah-olah hanya sebagai sebuah kelembagaan saja dan hanya mampu dinikmati oleh mereka yang secara finansial elite. Padahal mereka lupa

⁸ Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986, hlm. 56.

bahwa pendidikan seharusnya diperuntukkan bagi rakyat kecil yang kurang mampu. Lebih lanjut menurutnya di negara manapun yang masih beradab dan bukan “negara nakal” bahwa sekolah negeri diperuntukkan khusus bagi rakyat yang kurang mampu. Sebab sekolah negeri adalah sekolah yang dibiayai oleh rakyat melalui berbagai macam pajak. Dengan kata lain karena lembaga ini dibiayai oleh rakyat, maka di situlah tempatnya orang-orang yang tidak mampu.

Pendidikan yang baik menurut Romo Mangun adalah pendidikan yang sesuai dengan kodrat si anak, jangan memperkosa kodrat si anak, dan pendidikan harus sesuai dengan fitrah anak secara alamiah. Alam anak bersifat eksploratif, anak kalau dibiarkan eksploratif dan dibina eksploratifnya maka ia pasti kreatif. Pemikiran tersebut secara prinsip sejalan dengan pemikiran Paulo Freire. Menurutnya pendidikan merupakan sebuah proses humanisasi yaitu proses penyadaran yang membebaskan manusia dari proses dehumanisasi. Pendidikan berarti juga sebuah konstruksi nilai yang bersifat humanis dan tidak mengenal segala bentuk relasi hirarkis antara subyek dan obyek.

Filsafat pendidikan yang digunakan Romo Mangun dinamakan “pendidikan kaum tertindas” merupakan sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi kaum tertindas. Oleh karena pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan dan bukan penjinakkan. Jika menelaah kembali konsep pendidikan Romo Mangunwijaya pada prinsipnya suatu upaya mewujudkan proses pendidikan yang dilandasi semangat kemanusiaan dalam artian egaliterisme tanpa

kesenjangan. Bagaimana sistem pendidikan itu tidak hanya dirasakan oleh kaum elite semata dapat dinikmati oleh masyarakat yang lemah, miskin dan terpinggirkan yang pada dasarnya jauh lebih berpihak dari pada mereka yang elite.

Pendidikan versi Romo Mangun merupakan konsep pendidikan yang lahir sebagai antitesa dari sistem pendidikan yang selama ini beliau pandang sangat diskriminatif dan tidak pernah berpihak kepada rakyat kecil. Maka apabila pemikiran Romo Mangun selalu menunjukkan pembelaan terhadap hak-hak rakyat kecil, hal ini bukan suatu yang mengherankan. Karena beliau meminjam istilah Arief Budiman, seorang sosialis yang selalu megutamakan keadilan dan persamaan. Bahkan untuk dapat merasakan nasib masyarakat dibuktikannya dengan gaya hidupnya yang sangat sederhana dan membaur di tengah-tengah rakyat miskin.

Kemudian pemikiran tersebut telah dipraksiskan dalam rangka suatu *action research* di SD Eksperimental Kanisius di Mangunan sebuah dusun di pinggir jalan Raya Yogya-Solo di Kalitirto, Berbah, Sleman tidak jauh dari Bandara Adi Sucipto Yogyakarta.⁹ Sebagai ilmuwan dan cendekiawan, Romo Mangun tidak tergolong atau “berumah diatas angin”. Dia menulis berdasarkan aktualitas dan selalu menawarkan jalan keluar. Esai-esainya adalah pergulatan atas realitas, karena itu sifatnya praksis, meminjam istilah Paulo Freire.

Berdasarkan latarbelakang dan beberapa pemikiran tersebut, penulis termotivasi untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana kiprah Romo

⁹ A. Supratiknya, *Pendidikan Dasar Ibarat Infanteri*, Basis No. 3-4 Maret – April 1999, hlm. 285.

Mangunwijaya dalam mengembangkan masyarakat. Banyak tokoh-tokoh lain yang juga secara umum melakukan pendampingan dan pembinaan masyarakat, namun penulis lebih tertarik untuk meneliti sosok Romo Mangun dengan alasan bahwa Romo Mangun merupakan tokoh dan pejuang kemanusiaan yang membumi dan menyatu dengan masyarakat. Romo Mangun adalah sosok yang sederhana, tidak hanya seorang konseptor tetapi juga sosok pekerja serta niatnya membantu masyarakat adalah untuk membalas jasa kepada rakyat kecil dan lemah. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengangkat kiprah beliau sebagai skripsi dengan judul :

PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT (Studi Kiprah Romo Mangunwijaya di Kali Code Yogyakarta).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dengan latar belakang masalah di atas adalah :

1. Apakah alasan Romo Mangun memilih Kali Code Yogyakarta sebagai lokasi pembinaan dan pendampingan masyarakat?
2. Bagaimana kiprah dan peran Romo Mangunwijaya dalam mengembangkan masyarakat Kali Code Yogyakarta tahun 1983-1986?
3. Bagaimana hasil yang dirasakan masyarakat Kali Code Yogyakarta terhadap upaya-upaya yang dilakukan Romo Mangunwijaya dalam mengembangkan masyarakat melalui proses pendidikan (Pasca Romo Mangun 1987-2004)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan Romo Mangun memilih Kali Code sebagai lokasi pembinaan dan pendampingan masyarakat.
2. Untuk mengetahui kiprah dan peran Romo Mangun dalam mengembangkan masyarakat di Kali Code Yogyakarta tahun 1983-1986.
3. Untuk mengetahui hasil-hasil dari kiprah dan jeri payah Romo Mangunwijaya dalam mengembangkan masyarakat Kali Code Yogyakarta melalui proses pendidikan (Pasca Romo Mangun 1987-2004)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya tentang konsep pendidikan dalam pengembangan masyarakat sebagaimana kiprah dan peran Romo Mangun dalam mengembangkan masyarakat Kali Code Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak-pihak yang konsentrasi dalam bidang pengembangan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai salah satu acuan model pengembangan masyarakat melalui proses pendidikan.

F. Kerangka Teori

Sebagai perbandingan untuk skripsi ini, sebelumnya sudah ada penelitian yang mengangkat masalah yang hampir sama dengan masalah yang sedang penulis teliti, yaitu penelitian yang dilakukan saudara Edy Syafitri, mahasiswa

Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Indonesia angkatan 1995, dengan judul skripsi "*Pendidikan Dasar Menurut Perspektif Romo Mangun*". Juga penelitian saudara Wahyuni Dwi Esti, mahasiswi Akademi Kesejahteraan Keluarga dan Teknologi Kerumahtanggaan (AKTK) Tarakanita Yogyakarta tahun 1984, dengan judul *Peranan Bina Usaha Untuk Meningkatkan Taraf Kehidupan Masyarakat Rt.127 A dan Rt. 140 RK. Swasembada Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman di Yogyakarta*. Dan ada juga laporan hasil kerja praktek mahasiswa AKTK dan mahasiswa Teknik YKPN juga siswa dari Sekolah Menengah Pekerja Sosial (SMPS) Yogyakarta, yang melaporkan hasil kerja mereka selama melakukan praktek lapangan di kali Code Yogyakarta. Penulis menjadikan penelitian tersebut sebagai salah satu bahan rujukan dalam membuat kerangka teori. Dan disini penulis akan membuat kerangka teori sebagai berikut;

1. Tinjauan Tentang Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Ada beberapa penafsiran mengenai arti pendidikan. Dalam pembahasan ini kita tinjau penafsiran yang sering kali kita jumpai, dan kemudian akan diajukan panafsiran yang akan digunakan dalam pembahasan ini. **Pertama**, pendidikan dicitikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial. Pengertian semacam ini merupakan analogi dari pendidikan jasmani, pendidikan religius, pendidikan etik, pendidikan estetik, dan pendidikan intelektual. Perkembangan sikap sosial anak terjadi dalam proses sosialisasi. Proses sosialisasi adalah proses penyesuaian manusia kepada lingkungan sosialnya, seperti

keluarga, kelompok sebaya, sekolah, tetangga, masyarakat dan sebagainya. Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar dan Sardin Pabbadja¹⁰, ada dua jenis penafsiran pendidikan, (1). Pendidikan dalam arti sempit dan (2). Pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti kata sempit adalah pendidikan yang dimaknai seperti pendidikan formal. Sedangkan pendidikan dalam arti kata luas menafsirkan pendidikan sebagai proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial dan alamnya untuk bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

Kedua, pendidikan diartikan sebagai pendidikan informal. Ada kebiasaan untuk mempertentangkan antara pendidikan formal dengan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dasar, tujuan, isi, metode, dan alat-alat disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan. Biasanya pendidikan sekolah dikatakan sebagai pendidikan formal, sementara pendidikan luar sekolah dikatakan sebagai pendidikan informal.

Ketiga, pendidikan diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengarahkan proses perubahan sosial. Pendapat semacam ini dianut oleh Ellwood, Lester F. Ward dan lain-lain. Lester F. Ward dengan idenya mengenai evolusi sosial, dia juga menekankan peranan pendidikan sosial yang realistik dalam memimpin perencanaan kehidupan pemerintahan. Adanya suatu gagasan

¹⁰ H.A.R. Tilaar dan Sardin Pabbadja, Pengarahan Pendidikan Sosial Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, Pendidikan Sosial Dalam Perubahan Dan Pembangunan Masyarakat, Panitia Konferensi Pendidikan Sosial Seluruh Indonesia ke-1, Bandung 1970.

untuk merubah nama jurusan pendidikan sosial menjadi jurusan pembangunan masyarakat tidak terlepas dari penafsiran yang ketiga ini.¹¹

Keempat, penafsiran pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Masako Shoji, menurutnya dalam pendidikan terdapat tiga unsur penting, yaitu: (a) pendidikan itu adalah pendidikan dalam arti yang sebenar-benarnya terdapat dalam pengertian itu. (b) pendidikan merupakan upaya terorganisir, artinya dasar, tujuan, metode, isi, dan alat-alat dirumuskan secara eksplisit dan sistematis. (c) lapangan pendidikan adalah diluar lingkungan sekolah.

Penafsiran pendidikan yang lebih sesuai dengan penelitian ini adalah penafsiran yang ketiga, yaitu pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan terjadinya perubahan sosial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan manusia agar menjadi makhluk yang memiliki cipta, rasa dan karya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

b. Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasikan bahwa didalam peserta didik terdapat kemampuan yang imanen sebagai makhluk yang hidup didalam masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Proses pendidikan juga berarti proses penyelamatan kehidupan sosial dan penyelamatan lingkungan yang memberikan jaminan hidup yang berkesinambungan. Proses pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik

¹¹ *ibid* hlm. 109.

menjadi dewasa, tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia dan dengan lingkungan alamnya. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia.

2. Tinjauan Tentang Pengembangan Masyarakat

a. Batasan Pengembangan Masyarakat

Teori modernisasi memperkirakan bahwa masyarakat pada dasarnya berkembang dari statusnya yang tradisional menjadi modern. Tiap anggota masyarakat diharapkan memahami dan bertingkah laku sesuai dengan budaya modern. Sementara teori sumber daya manusia memperkirakan bahwa masyarakat akan berkembang maju apabila warga masyarakat dapat mengembangkan dirinya sesuai bakat dan minatnya. Taraf pengembangan yang dilakukan lewat pendidikan ini, diharapkan dapat meraih hasil yang optimal. Sedangkan teori struktural fungsional mengandaikan, bahwa masyarakat itu dapat dipandang sebagai sistem yang bagian-bagiannya saling mempunyai ketergantungan. Kesemuanya perlu dikembangkan, namun perlu dijaga terwujudnya keseimbangan.¹²

Warga masyarakat yang terdidik menjadi kunci pengembangan masyarakat. pendidikan mempunyai peranan sebagai wahana penyelesaian secara institusional paling menarik dibanding wahana-wahana lain yang kurang sifat kesengajaannya. Pendidikan hendaknya bersifat fungsional, maksudnya mempunyai makna dan berguna bagi pengembangan

¹² Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm. 32

masyarakat. dengan demikian orang-orang yang terdidik dapat mengadakan sosialisasi yang fungsional pula.

b. Model Pengembangan Masyarakat

arti terpenting dalam pengembangan masyarakat tidak sekedar membantu masyarakat dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga membentuk kemandirian dalam diri mereka yang pada tahap selanjutnya segala permasalahan yang ada disekitar mereka dapat diselesaikan dan diatasi oleh mereka sendiri. Beberapa tipe pengembangan masyarakat menurut Kuntowijoyo adalah :¹³

- 1). Pengembangan Lokalitas, yaitu pengembangan komunitas dalam wilayah tertentu dengan fokus beberapa aspek kehidupan.
- 2). Perencanaan Sosial, yaitu pengembangan dengan tujuan spesifik, perencanaan yang cermat dan langkah-langkah sistematis.
- 3). Aksi Sosial, yaitu pengembangan dengan sasaran jangka pendek dan bersifat spontan.

3. Pendidikan Dalam Pengembangan Masyarakat

a. Peserta Didik adalah Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat dan peserta didik, dia harus mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik. Hal ini memang logis dan dapat diterima dengan akal sehat. Namun demikian pertanyaan yang muncul apakah seluruh tuntutan masyarakat itu dapat dibenarkan secara etis. Dalam sejarah perkembangan manusia, kita lihat bahwa tuntutan masyarakat

tidak selalu bersifat etis. Banyak kita lihat tuntutan masyarakat yang didominasi oleh kepentingan individu, golongan, yang bukan berpihak kepada kepentingan bersama. Dalam komunitas masyarakat komunis atau masyarakat totaliter, proses pendidikan yang terjadi tidak lebih hanya sebuah proses indoktrinasi untuk mempersiapkan robot-robot sebagai anggota masyarakat tersebut. Kata hati dan moral akan menjadi pertimbangan yang kedua karena segala sesuatu diarahkan untuk mempertahankan status quo atau struktur kehidupan masyarakat yang berlaku.

Salah satu pandangan Sosiologisme yang sangat terkenal adalah *konsiensialisme* yang dikumandangkan oleh ahli pikir pendidikan terkenal Paulo freire. *Konsiensialisme* merupakan suatu pandangan pendidikan yang sangat mempunyai kadar politis karena dihubungkan dengan situasi kehidupan politik terutama dinegara-negara Amerika Latin. Freire melihat fungsi atau hakikat pendidikan sebagai pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Sekolah adalah lembaga sosial yang pada umumnya mempreservasi kekuatan-kekuatan sosial politik yang ada atau menjaga status quo, bukan membebaskan manusia dari tirani kekuasaan. Sekolah telah menjadi penjaga status quo atau meminjam istilah Freire yaitu “kapitalisme yang licik”. Sekolah harus berfungsi membangkitkan kesadaran bahwa manusia adalah bebas.¹⁴

¹³ Kuntowijoyo, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Sipres, 1990, hlm. 73.

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2000, hlm. 45.

b. Proses Pendidikan Dalam Pengembangan Masyarakat

Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Keseluruhan proses tersebut adalah kebudayaan. Dengan demikian tidak mungkin suatu masyarakat tanpa budaya. Sementara pendidikan merupakan pranata sosial dimana kebudayaan itu berkembang. Dengan demikian proses pendidikan yang terjadi dalam masyarakat terpengaruh oleh proses budaya yang terjadi. Hal ini pula berarti bahwa proses pendidikan dalam suatu masyarakat berpola kepada kebudayaannya haruslah mengembangkan unsur-unsur tersebut yaitu penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai yang hidup, keteraturan dan disiplin anggotanya.

G. Metodologi Penelitian

i. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan tipe penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus, dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus bisa dilakukan terhadap individu.¹⁵ Pada tipe penelitian ini, seseorang atau suatu kelompok yang diteliti, permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail dan mendalam, berbagai variabel ditelaah dan ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antar variabel yang ada.

¹⁵ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, tt; hlm. 22.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menjadi sumber data, baik yang merupakan hasil karya Romo Mangun berupa karya tulis dan ide-ide pemikiran yang tertuang dalam berbagai bentuk karya nyata dilapangan. Juga saksi hidup, yaitu berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam proses kiprah Romo Mangun di Kali Code Yogyakarta, serta warga masyarakat Kali Code Yogyakarta yang ikut merasakan hasil kiprah Romo Mangun.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah :

- a. Kondisi Masyarakat Kali Code sebelum masuknya Romo Mangun (tahun 1975-1982)
- b. Kiprahnya Romo Mangun selama di Kali Code (tahun 1983 – 1986)
- c. Hasil dari Kiprah Romo selama berkarya di Kalicode, baik yang secara fisik dapat dilihat mata, maupun hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kali Code dari tahun 1987 hingga sekarang.

4. Tehnik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, pengumpul bertatap muka dengan informan. Dalam wawancara alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada informan.

b. Observasi

Alat pengumpul datanya disebut panduan observasi. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.

c. Dokumentasi

Alat pengumpul datanya disebut Form pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia. Seperti, biografi, autobiografi, surat-surat, buku harian, termasuk juga laporan media masa baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi dll.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini teknik yang digunakan adalah deskripsi analisis yaitu pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian berusaha menganalisa data tersebut. Cara berpikirnya adalah dengan menggunakan metode deduktif yaitu cara berpikir yang menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian yang diteliti dan hasilnya dapat menghasilkan persoalan khusus.

Penelitian ini menggunakan langkah analisis sebagai berikut:

- a) Reduksi data, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan dan membuang hal-hal yang tidak perlu, serta mengorganisir data hasil wawancara dan studi dokumentasi, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir yang valid.

- b) Penyajian data, penyajian data kualitatif biasanya bersifat naratif, dilengkapi dengan matriks agar informasi yang tersusun mudah dipahami.
- c) Menarik Kesimpulan, yaitu sebuah proses pemaknaan terhadap benda-benda, keteraturan – keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat dalam penyajian data.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi ke dalam empat bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan atau rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas secara singkat tentang Romo Mangun, sejarah kehidupan dan pendidikannya juga beberapa penghargaan yang pernah beliau peroleh. Bab ini juga membahas sekilas tentang kondisi sosial dan kemasyarakatan serta lingkungan Kali Code.

Bab tiga, membahas tentang kiprah Romo Mangun di Kali Code Yogyakarta, mulai dari proses masuk, negosiasi, proses pembinaan, mekanisme pelaksanaan kegiatan serta hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dalam bab ini diuraikan proses pembinaan yang dilakukan Romo Mangun mulai dari masuknya beliau di Kali Code (April 1983) hingga berakhirnya proses pembinaan tersebut (Agustus 1986).

Bab empat, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi masyarakat Code pada saat itu (sebelum masuknya Romo Mangun) merupakan kondisi masyarakat yang sangat memprihatinkan. Secara hukum mereka belum mendapat pengakuan secara resmi dari pemerintahan setempat. Kondisi SDM memiliki kualitas yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan masih sedikit yang mengenyam pendidikan formal. Disamping itu belum ada pihak-pihak yang melakukan pembinaan yang mengarah pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Minimnya penghasilan masyarakat berdampak pada rendahnya akses masyarakat terhadap informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas rumah tangga. Kondisi hunian dan lingkungan yang jauh dari standar kesehatan serta sangat rawan dari ancaman bahaya banjir dan kebakaran. Belum tersedianya sarana kebersihan, fasilitas umum yang berdampak pada rendahnya kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi lingkungan sosial yang sangat rawan dengan tindak kejahatan, sebab wilayah ini belum terjangkau oleh aparat keamanan. Kondisi inilah yang membuat beberapa pihak terutama Romo Mangun merasa prihatin dan bertekad untuk melakukan pembinaan masyarakat di wilayah ini.
2. Dengan latar belakang kondisi diatas, Romo mangun mengajak beberapa pihak untuk melakukan upaya pembinaan di wilayah kali Code. Hal pertama

yang dilakukan oleh Romo Mangun dan kawan-kawan adalah mengupayakan agar status penduduk Code diakui oleh pemerintah setempat. Dengan adanya pengakuan ini maka akan lebih mudah untuk melakukan program pembinaan sebab dapat mengakses program-program pemerintah yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat miskin. Program yang dilaksanakan Romo Mangun dkk. menyentuh aspek-aspek vital yang diperlukan masyarakat. Program tersebut dikenal dengan nama program TRIBINA, yaitu bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan. Bina manusia diarahkan untuk memperbaiki kualitas SDM masyarakat Code, bina usaha ditujukan untuk melatih masyarakat Code agar dapat mengetahui dan mampu menerapkan manajemen ekonomi rumah tangga, bina lingkungan bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan hunian Code menjadi lingkungan yang sehat, nyaman, serta tidak rawan bahaya banjir dan kebakaran. Metode pembinaan yang dilakukan Romo Mangun adalah metode partisipatif, dimana masyarakat dilibatkan langsung sebagai subjek dalam program pembinaan ini. Tujuannya adalah agar masyarakat mampu mandiri dalam mengatasi persoalan hidupnya.

3. Suatu program pembinaan masyarakat dikatakan berhasil atau tidak, tergantung kepada sejauh mana harapan dan cita-cita dari aktor yang terlibat dalam proses pembinaan tersebut dapat terpenuhi. Yaitu apabila harapan penduduk untuk dapat hidup lebih baik telah terpenuhi, harapan pemerintah untuk menciptakan kondisi masyarakat yang aman dan sejahtera juga telah tercapai, harapan pengembang (Romo dkk.) bahwa binaan mereka telah menunjukkan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Secara langsung

dan tidak langsung masyarakat telah merasakan manfaat atau hasil dari kiprah Romo Mangun selama melakukan pembinaan masyarakat di Kali Code. Secara fisik akan terlihat kondisi lingkungan yang lebih nyaman, aman dan lebih sehat dibanding sebelum Romo masuk di wilayah ini. Kemudian secara non fisik akan dapat dirasakan oleh masyarakat bahwa saat ini warga Code merupakan bagian dari warga masyarakat kelurahan Kotabaru yang juga punya andil dalam proses pembangunan bangsa, meskipun kecil andil yang mereka berikan. Kualitas SDM yang lebih baik dibanding sebelum datangnya Romo, serta akses masyarakat mulai terbuka terhadap dunia luar yang nantinya akan dapat membantu proses pembinaan masyarakat serta upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Saran-Saran

Kondisi masyarakat kali Code seperti yang disebutkan di atas, adalah kondisi dimana masyarakat masih tetap memerlukan proses pendampingan dari pihak-pihak yang konsen dalam bidang pengembangan masyarakat. Hal ini sangat diperlukan agar program yang selama ini sudah dirintis dapat terus berjalan dan tidak berhenti di tengah jalan. Apa yang dilakukan oleh Romo Mangun hanya sebagian kecil dari contoh program pembinaan yang mengarah pada pengembangan masyarakat. Masih banyak contoh program-program lain yang dapat diterapkan di masyarakat. Apalagi kondisi masyarakat saat ini yang memang sangat memerlukan adanya perhatian dari pihak-pihak tertentu untuk membantu mereka dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Atas kondisi tersebut, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Pihak-pihak yang konsen dalam bidang pengembangan masyarakat baik pihak swasta maupun pemerintah, konsep yang dikembangkan Romo Mangun dkk. serta kiprah beliau dalam melakukan pembinaan masyarakat di pemukiman Code, layak untuk ditiru dan dikembangkan. Sebab konsep dan kiprah Romo mangun dkk. adalah sebuah konsep dan *action research* yang berbasis pada masyarakat. Atau dapat dikatakan sebagai sebuah model pengembangan masyarakat yang berbasis lokalitas.
2. Kepada institusi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya pada Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) dan jurusan PMI, penulis merekomendasikan bahwa lokasi tersebut (pemukiman Code) layak untuk dijadikan sebagai lokasi praktikum mahasiswa, terutama bagi mahasiswa konsentrasi pengembangan masyarakat (*community base*). Dengan alasan bahwa di pemukiman Code banyak hal-hal yang masih perlu mendapat pembinaan dan bimbingan, terutama pembinaan sumber daya manusia yaitu untuk membina mental, intelektual dan spiritual masyarakat.
3. Kepada lembaga-lembaga sosial dan organisasi kemasyarakatan dari kalangan muslim untuk lebih memberikan perhatian kepada kondisi masyarakat yang memang benar-benar memerlukan pembinaan dan pendampingan. Hal ini merupakan interpretasi dari apa diajarkan agama Islam untuk saling mencintai sesama manusia.
4. Kepada mahasiswa jurusan PMI, agar lebih memperbanyak mengangkat tema-tema sosial kemasyarakatan dalam tugas akhir (skripsi), sebab banyak persoalan sosial yang terjadi disekitar kita yang belum terekspose dan diketahui masyarakat secara umum.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Buku

- Abdurrahman Wahid, *Romo Mangunwijaya dan Moral Absolut*, dalam Mendidik Manusia Merdeka (YB. Mangunwijaya 65 tahun), Yogyakarta; Dian Interfidei, 1995.
- Darwis Khudori, *Menuju Kampung Pemerdekaan. Membangun Masyarakat Sipil dan Akar-akarnya. Belajar dari Romo Mangun di Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat, 2002.
- _____, *Paradoks Romo Mangun, Arsitek Humanis dan Tempatnya Di Dalam Transformasi Mental Manusia Indonesia*, dalam Mendidik Manusia Merdeka (YB. Mangun Wijaya 65 tahun), Yogyakarta; Dian Interfidei, 1995.
- Djohar. M.S, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.
- H.A. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan, Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat*, Yogyakarta; Andi Offset, 1995.
- N. Driyakara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Membangun Peradaban Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Sindhunata, *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

ST. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, Yogyakarta; Yayasan Pendidikan Paramita, 1984.

Soelaiman Joesoef & Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya; CV. Usaha Nasional, 1979.

Th. Sumartana, *Mendidik Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Y.B. Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdekaan, Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*, Yogyakarta; Dinamika Edukasi Dasar/Misereor KZE, 2004.

_____, *Mendidik Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____, *Saya Ingin Membayar Hutang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

_____, *Di Bawah Bayang-bayang Adikuasa*, Jakarta: Grafiti Press, 1987.

_____, *Tumbal*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

_____, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

_____, *Merintis RI Yang Manusiawi*, Jakarta: Erlangga, 1999.

_____, *Impian Dari Yogyakarta*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003

Y.B. Priyanahadi, dkk., *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

_____, *Y.B. Mangunwijaya Dimata Para Sahabat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

_____, *Surat Bagimu Negeri*, Jakarta: Kompas, 1999

Kelompok Arsip (kronologis)

1 Februari 1983, Yogyakarta: Surat YB. Mangunwijaya Dipl. Ing. (Anggota Tim Tekhnis Tata Ruang dan Lingkungan Hidup Menteri Negara PPLH) Kepada Prof. Dr. Emil Salim (Menteri Negara PPLH), Perihal Normalisasi Permukiman Code Rt. 140 Yogyakarta, dilampiri dengan deskripsi dan usulan konsep sebanyak 5 halaman.

25 Maret 1985, KEDAULATAN RAKYAT: Artikel YB. Mangunwijaya: "*Surat Terbuka Kepada Yth. Para Wakil rakyat Formal dan Non Formal*".

8 April 1986, Yogyakarta: Surat Terbuka Pernyataan YB Mangunwijaya tentang niatnya untuk melakukan puasa/mogok makan apabila Rencana Penggusuran Permukiman Pinggir kali Code jadi dilaksanakan.

10 Desember 1986, Jakarta: Naskah Sambutan YB Mangunwijaya sebagai Penerima Anugerah Penghargaan Kemanusiaan dari Pusat Lembaga Bantuan Hukum se-Indonesia.

Kelompok Laporan Praktek (Kajian Akademis)

Wahyuni Dwi Esti; Peranan Bina Usaha Untuk Meningkatkan Taraf Kehidupan Masyarakat Rt. 127 dan Rt. 140 RK. Swasembada Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman di Yogyakarta. Skripsi untuk meraih gelar Sarjana pada Akademi Kesejahteraan Keluarga dan Teknologi Kerumahtanggaan (AKTK) Tarakanita, Yogyakarta, 1984.

Laporan Kerja Praktek, Akademi Kesejahteraan Keluarga dan Teknologi Kerumahtanggaan. Saudari Kusumawati Sri Rahayu (1-3/1984) dan Saudari Handayani Marniek (1-3/1984).

Laporan Kerja Praktek, Sekolah Menengah Pekerja Sosial.

C. Sri Supriyatun (12/1983 - 4/1984)

St. Heru Martono (12/1983 - 4/1984)

Th. Sri Sejati Murniningtyastuti (4-7/1984)

Yohannes Salimin (4-7/1984)

Sutaryo (12/1984-4/1985)

Niken Yuni Partiwi (9-12/1985)

Wasmi (4-8/1986)